SKRIPSI

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM KONFERENSI TINGKAT TINGGI ASEAN TAHUN 2023

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh :

Jenny Arista Sukma Quarishia

E1111211028

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM KONFERENSI TINGKAT TINGGI ASEAN 2023

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Jenny Arista Sukma Quarishia

NIM: E1111211028

UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM KONFERENSI TINGKAT TINGGI ASEAN TAHUN 2023

Tanggung Jawab Yuridis Kepada:

Jenny Arista Sukma Quarishia
E1111211028

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si **Tanggal : 02/06/2025**
NIP. 196911222002121002

Dosen Pembimbing Pendamping

Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I **Tanggal : 28 Mei 2025**
NIP. 199204232019032013

HALAMAN PENGESAHAN

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM KONFERENSI TINGKAT TINGGI ASEAN TAHUN 2023

Oleh:
Jenny Arista Sukma Quarishia
NIM. E1111211028

Dipertahankan di	:	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal	:	Selasa, 17 Juni 2025
Waktu	:	09.00 WIB
Tempat	:	Ruang Sidang 1

Tim Penguji

Ketua

Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si.
NIP. 196911222002121002

Sekretaris

Laras Putri Olifiani, S.IP., M.H.I.
NIP. 199204232019032013

Pembahas Utama

Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP., M.S.I.
NIP. 197408102002122002

Pembahas Pendamping

Hardi Alunaza SD, S.IP., M.H.I.
NIP. 199012082023211020

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen *soft power* yang digunakan Indonesia untuk mendukung pelaksanaan kebijakan luar negeri, memperkuat citra bangsa, dan memperluas kerja sama antarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN tahun 2023 yang diselenggarakan di Labuan Bajo dan Jakarta. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, dokumentasi, dan analisis data sekunder dari sumber-sumber resmi, jurnal ilmiah, dan pemberitaan media terpercaya. Penelitian ini juga mengkaji sejauh mana penerapan empat elemen utama diplomasi budaya menurut Mark (2009), yaitu *Actor and Goverment Involvement, Objectives, Activities,* dan *Audiences*. Dengan mengakaji keempat elemen tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia berhasil menggunakan diplomasi budaya sebagai alat strategis untuk membangun meningkatkan citra negara, memperkuat kedekatan dan kerja sama sosial-budaya antarnegara, serta meningkatkan potensi ekonomi melalui promosi UMKM, pariwisata, dan budaya. Melalui pameran dan pertunjukkan seni serta acara tambahan yang dilaksanakan melalui perhelatan Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN tahun 2023 hasil temuan juga menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menghasilkan dampak konkret seperti peningkatan kunjungan wisatawan, kerja sama lintas negara, dan penguatan citra Indonesia sebagai pemimpin kawasan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan narasi budaya nasional, pemanfaatan diplomasi budaya dalam jangka panjang, serta pelibatan lebih luas dari budaya daerah non-mainstream seperti Labuan Bajo.

Kata Kunci: ASEAN, Diplomasi Budaya Indonesia, Kerja Sama, Konferensi Tingkat Tinggi (KTT), Soft Power

ABSTRACT

Cultural diplomacy represents one of Indonesia's soft power instruments employed to support the implementation of foreign policy, to enhance the nation's image, and to foster international cooperation. This study aims to analyze the implementation of Indonesia's cultural diplomacy during the 2023 ASEAN Summit held in Labuan Bajo and Jakarta. Using a descriptive qualitative method, data were collected through literature review, documentation, and secondary data analysis sourced from official documents, scholarly journals, and reputable media outlets. The research also examined the application of the four key elements of cultural diplomacy proposed by Mark (2009): Actor and Government Involvement, Objectives, Activities, and Audiences. Based on this analytical framework, the findings revealed that Indonesia successfully utilized cultural diplomacy as a strategic tool to enhance its national image, strengthen socio-cultural ties between countries, and promote economic potential through the exposure of MSMEs (known as UMKM), tourism, and cultural heritage. Through exhibitions, artistic performances, and side events organized during the ASEAN Summit, Indonesia's cultural diplomacy was found to generate not only symbolic outcomes but also tangible impacts such as increased tourist visits, cross- border cooperation, and the reinforcement of Indonesia's image as a regional leader. This study recommends strengthening national cultural narratives, implementing long- term cultural diplomacy strategies, and promoting greater representation of non-mainstream regional cultures such as those from Labuan Bajo.

Keywords: ASEAN, Indonesia's Cultural Diplomacy, Cooperation, Summit Conference, Soft Power

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Diplomasi Budaya Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN Tahun 2023". Judul ini dipilih karena penulis melihat diplomasi budaya dalam KTT ASEAN sebelumnya belum berjalan optimal. Dalam KTT ASEAN tahun 2011, perhatian terhadap diplomasi budaya cenderung terpinggirkan akibat dominasi isu politik. Minimnya partisipasi publik dan cakupan audiens pada saat itu lebih terpusat pada lingkup formal. Pemanfaatan media digital pun masih sangat minim. Padahal, diplomasi budaya berperan penting dalam memperkuat citra negara dan membangun pemahaman antarbangsa. Melihat perubahan pendekatan pada KTT ASEAN 2023 yang lebih inklusif dan strategis, penulis tertarik mengkaji bagaimana diplomasi budaya Indonesia dijalankan dan ditingkatkan dalam forum tersebut.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana diplomasi budaya Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN tahun 2023 guna mempromosikan budaya dan meningkatkan citra negara Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN tahun 2023. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya akan melihat pada diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia selama perhelatan KTT ASEAN di Labuan Bajo dan Jakarta pada tahun 2023.

Manfaat dari penelitian ini adalah, dapat memberikan manfaat teoritis sebagai referensi dalam kajian ilmu hubungan internasional, khususnya terkait diplomasi budaya, serta memperkaya pemahaman akademik di bidang tersebut.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan mahasiswa sebagai bahan pengetahuan terkait praktik diplomasi budaya di kawasan Asia Tenggara, serta dapat menjadi rujukan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif milik Sugiyono (2020), dimana data yang diperoleh bersumber dari sumber primer atau sekunder yang kemudian disesuaikan dengan tujuan dari dilakukannya penelitian.

Penulis menggunakan teori konsep Diplomasi Budaya milik Simon Mark (2009) dengan empat elemen utama yakni *Actor and Goverment Involvement, Objectives, Activities,* dan *Audiences.* Hasil penelitian ini menunjukkan Indonesia dinilai berhasil memanfaatkan diplomasi budaya sebagai strategi *soft power* untuk memperkuat citra bangsa, membangun kedekatan antarnegara, serta membuka peluang kerja sama lintas sektor melalui rangkaian kegiatan seperti pertunjukan seni, pameran ekonomi kreatif, penyajian kuliner Nusantara, hingga pelayaran kapal pinisi bersama para pemimpin ASEAN.

Respons positif dari negara peserta, peningkatan kerja sama pasca-KTT, serta bertambahnya kunjungan wisatawan menjadi bukti bahwa diplomasi budaya ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menghasilkan dampak nyata. Dengan melibatkan berbagai aktor negara dan non-negara seperti kementerian, UMKM, dan komunitas seni dalam menyukseskan kegiatan diplomasi budaya selama KTT, penelitian ini menegaskan bahwa diplomasi budaya merupakan instrumen penting dalam mendukung kebijakan luar negeri Indonesia dan layak untuk terus dikembangkan dalam forum internasional lainnya.

Penelitian ini memberikan beberapa saran strategis untuk memperkuat diplomasi budaya Indonesia ke depan. Pertama, penting bagi pemerintah untuk mengintegrasikan diplomasi budaya ke dalam kebijakan luar negeri jangka panjang agar tidak hanya bersifat *event-based*. Kedua, pendekatan diplomasi budaya sebaiknya lebih dialogis dan interaktif melalui pertukaran seniman, diskusi budaya, dan kolaborasi lintas negara. Ketiga, pemilihan lokasi seperti Labuan Bajo perlu diperluas ke daerah lain di luar Jawa-Bali guna mencerminkan keberagaman budaya Indonesia secara lebih inklusif dan merata. Keempat, narasi budaya nasional perlu dibuat lebih konsisten dan menarik dengan tema budaya lokal agar diplomasi budaya Indonesia memiliki identitas yang kuat dan mudah dikenali dalam berbagai forum internasional.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Jenny Arista Sukma Quarishia

Nomor Induk Mahasiswa : E1111211028

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 23 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



(Jenny Arista Sukma Quarishia)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

فَا صْبِرْ اِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ

“Dan bersabarlah kamu, sungguh janji Allah itu benar”

(Q.S Ar-Ruum: 60)

فَاِ نَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,"

(QS. Al-Insyirah: 5)

Persembahan:

Puji dan syukur serta terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, dan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segenap rasa cinta, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Hamri Sugianto. Karya ini kupersembahkan untuk Bapak, yang setiap langkahnya adalah doa, yang setiap lelahnya adalah pengorbanan tanpa pamrih, yang mungkin tidak banyak bicara namun perjuangannya lebih nyaring dari kata-kata. Terima kasih pak, atas peluh yang tak pernah ditagih,atas doa yang tak pernah

terdengar tapi selalu sampai, dan atas keyakinanmu yang tak pernah padam bahwa aku bisa berdiri sampai di titik ini. Semoga Allah membalas segala lelahmu dengan surga, dan selalu memberimu kesehatan dan umur yang panjang.

2. Belahan jiwa dan pintu surgaku yang selalu kurindukan, Ibunda Almh. Rita Riana. Ma, meskipun tak ada lagi tanganmu yang membelai, tak ada lagi suaramu yang menenangkan, tak ada lagi pelukanmu yang menghangatkan, namun cinta dan doamu tetap hidup dalam setiap detak langkahku. Skripsi ini kupersembahkan sebagai bukti kecil dari mimpi yang pernah Mama titipkan dalam doamu. Meski ragamu telah tiada, kasihmu tetap abadi membimbingku menyelesaikan perjuangan ini. Semoga tiap huruf dan usaha ini menjadi amal jariyah untukmu di alam sana. Aku rindu, Ma. Semoga Allah melapangkan tempatmu di sisi-Nya dan mempertemukan kita kembali dalam keadaan terbaik.
3. Untuk kakakku tersayang, Bernicha Sita Sherlina Yulira yang selalu menjadi contoh kekuatan dan keteguhan, yang diam-diam menyemangati lewat perhatian dan support yang tak pernah diminta kembali. Dan untuk adikku tercinta, Alya Enggelia Marisa Gitasari yang hadir sebagai alasan untuk terus melangkah, yang senyumnya menjadi pelipur letih, dan yang tumbuh bersamaku dalam impian dan harapan keluarga. Terima kasih atas canda, tawa, dan kebersamaan yang selalu menjadi rumah saat dunia terasa asing. Skripsi ini aku persembahkan dengan penuh cinta, karena kalian adalah bagian dari setiap perjuangan ini.

4. Untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan, Rizki, Aji, Futri, Grace, Damar, Dita, dan yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku bukan hanya sebagai teman, tapi juga sebagai keluarga yang dipilih oleh perjalanan ini. Terima kasih atas tawa yang menguatkan, kesulitan yang kita lewati bersama, dan semangat yang tak pernah padam di tengah letihnya langkah. Kebersamaan kita adalah bagian berharga dari cerita skripsi ini, dan kalian akan selalu menjadi bagian dari bab terbaik dalam hidupku.
5. *Last but not least*, untuk diriku sendiri yang telah bertahan di saat-saat paling sunyi, yang tetap melangkah meski kadang hampir menyerah. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, meski proses ini panjang, melelahkan, dan tak selalu terlihat hasilnya di awal. Terima kasih telah kuat di saat tak ada yang tahu betapa beratnya langkah ini. Skripsi ini adalah bukti bahwa kamu bisa, dan akan selalu bisa, selama kamu percaya pada proses dan terus melangkah, meski perlahan. Skripsi ini adalah buah dari proses panjang yang penuh tantangan, air mata, dan doa yang tak henti. Semoga karya ini menjadi langkah awal untuk pengabdian yang lebih besar kepada ilmu, bangsa, dan negara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, karunia dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asean Tahun 2023" dengan baik. Skripsi penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir dan memperoleh Gelar Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berupa bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.
3. Dr. Ira Patriani, S.IP,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
4. Bapak Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si selaku ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, sekaligus dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia memberikan dukungan, waktu, arahan, dan saran selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini yang sangat membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Ibu Laras Putri Olifiani, S.IP,. M.H.I, selaku dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia memberikan dukungan, waktu, arahan, bimbingan, dan saran selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini yang sangat membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.I.P., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini kedepannya.
7. Bapak Hardi Alunaza SD, S.IP, M.H.I selaku dosen Penguji Pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini kedepannya.
8. Bapak Dr. Saherimiko, M.Si selako dosen Pembimbing Akademik penulis selama perkuliahan.
9. Pihak Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen Hubungan Internasional khususnya, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan serta dukungan selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diterima oleh penulis guna perbaikan penulisan kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi kontribusi positif

dalam kajian diplomasi budaya dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya.

Pontianak, 12 Juni 2025

Jenny Arista Sukma Quarishia

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN SAMPUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

ABSTRACK ..... **vi**

RINGKASAN SKRIPSI ..... **vii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xiv**

DAFTAR ISI ..... **xviii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xxi**

DAFTAR BAGAN ..... **xxii**

DAFTAR TABEL ..... **xxiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang Penelitian..... 1
1.2. Identifikasi Masalah Penelitian 11
1.3. Fokus Penelitian 11
1.4. Rumusan Masalah 12
1.5. Tujuan Penelitian 12
1.6. Manfaat Penelitian 12
1.6.1. Manfaat Secara Teoritis 13
1.6.2. Manfaat Secara Praktis 13

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA **14**

2.1. Definisi Diplomasi 14
2.2 Definisi Budaya 15
2.3 Konsep Diplomasi Budaya 18
2.4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan 22
2.5. Alur Fikir Penelitian 26
2.6. Pertanyaan Penelitian 28

BAB III: METODE PENELITIAN 29
3.1. Jenis Penelitian 29
3.2. Langkah Penelitian 30
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3.3.1. Lokasi Penelitian 32
3.3.2. Waktu Penelitian 32
3.4. Unit Analisa & Unit Eksplanasi 33
3.4.1 Unit Analisa 34
3.4.2 Unit Eksplanasi 34
3.5. Teknik Pengumpulan Data 34
3.5.1 Studi Dokumen 35
3.5.2 Studi Kepustakaan 35
3.5.3 Media Analisis 35
3.6. Instrumen Penelitian 36
3.7 Analisis Data 36
3.7.1. Keabsahan Data 36
3.7.2. Teknik Analisis Data 37

BAB IV GAMBARAN UMUM 40
4.1 Keragaman Budaya Indonesia Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya 40
4.2 Diplomasi Budaya Indonesia 43
4.3. Profil Association Southeast Asian Nation (ASEAN) 44
4.3.1. Sejarah Terbentuknya ASEAN 46
4.3.2. Struktur Kelembagaan ASEAN 48
4.3.3. Tujuan & Prinsip ASEAN 49
4.4. Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN/ ASEAN Summit 53
4.5. Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 2023 64

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 67
5.1. Diplomasi Budaya Era Presiden Joko Widodo 2019-2024 67
5.2. Diplomasi Budaya Indonesia dalam KTT ASEAN Tahun 2023 71
5.2.1. Peran Aktor dan Keterlibatan Pemerintah 73
5.2.2. Diplomasi Budaya dalam Mencapai Tujuan Negara Indonesia Melalui KTT ASEAN 2023 83
5.2.3. Bentuk Kegiatan Diplomasi Budaya Indonesia dalam KTT ASEAN 2023..... 88
5.2.4. Pelibatan Audiens dalam KTT ASEAN 96
5.3. Capaian Diplomasi Budaya Indonesia dalam KTT ASEAN Tahun 2023 ……..……..... 102

BAB VI PENUTUP 110
6.1. Kesimpulan 110
6.2. Saran 112
6.3. Keterbatasan Penelitian 114

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN 134

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 1.1 Estimasi Proporsi Penggunaan Media dalam Diplomasi Budaya KTT ASEAN 2011 5
Gambar 4.1 Beberapa Warisan Budaya Indonesia yang Diakui UNESCO 41
Gambar 4.2 Bendera ASEAN 44
Gambar 4.3 Peta Negara Anggota ASEAN 45
Gambar 4.4 Penandatanganan Deklarasi ASEAN 47
Gambar 4.5 Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN Labuan Bajo 64
Gambar 4.6 Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN Jakarta 65
Gambar 5.1 *Cultural Performances* KTT G20 2022 70
Gambar 5.2 Penampilan Indonesia dalam *Opening Ceremony* Asian Games 2023 71
Gambar 5.3 Persiapan Penguatan Sinyal di Labuan Bajo 79
Gambar 5.4 Pelaksanaan KTT ASEAN di Labuan Bajo 81
Gambar 5.5 Kegiatan Berbasis Budaya di Labuan Bajo 82
Gambar 5.6 Pertunjukkan Seni "*The Soul of Asean*" dalam Gala Dinner KTT ASEAN 2023, Jakarta 85
Gambar 5.7 Momentum Para Pemimpin ASEAN Berbincang Menikmati Sunset di Labuan Bajo 86
Gambar 5.8 *Welcoming Dinner* KTT ASEAN 2023 Labuan Bajo 89
Gambar 5.9 Potret Pemimpin ASEAN Gunakan Batik Songke 90
Gambar 5.10 Kegiatan Spouse Program pada KTT ASEAN ke-43 Jakarta 92
Gambar 5.11 Potret Tamu Negara Kenakan Batik dalam Gala Dinner KTT ASEAN ke-43 93
Gambar 5.12 *Cultural Performances* Gala Dinner KTT ASEAN 2023 94
Gambar 5.13 Penampilan Lagu-Lagu Tradisional Khas Indonesia 95
Gambar 5.14 Pameran Budaya dan Pesta Rakyat KTT ASEAN Labuan Bajo 97
Gambar 5.15 Pameran Budaya KTT ASEAN Jakarta 99
Gambar 5.16 Pemimpin ASEAN Nikmati Sunset di Labuan Bajo 103
Gambar 5.17 Penandatanganan Mou Kerja Sama Kadin Indonesia dan JETRO 105

DAFTAR BAGAN

halaman

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian 27

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 25
Tabel 2.2 Waktu Penelitian 33
Tabel 4.1 Jejak Pelaksanaan KTT ASEAN 53

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup 134
Lampiran 2. Surat Tugas 135
Lampiran 3. Restra Kemenlu 2020-2024 135
Lampiran 4. UU RI No 37 Tahun 1999 141
Lampiran 5. The ASEAN Chapter 143
Lampiran 6. Chairman's Statement of The 42nd ASEAN Summit 149
Lampiran 7. Keppres No 5 Tahun 2023 151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

KM Panikkar dalam bukunya yang berjudul "*The Principle of Diplomacy*" mendefinisikan diplomasi dalam politik internasional pada hakikatnya merupakan pelaksanaan hubungan antar negara dengan cara damai, yang melibatkan berbagai aktor internasional seperti pemerintah negara, dimana diplomasi ini berfungsi sebagai alat utama dalam mencapai kepentingan nasional yang dapat mencakup hubungan bilateral, pertemuan internasional, dan negosiasi (Prayuda & Rio 2020, 84).

Dalam pelaksanaannya, diplomasi terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya ialah diplomasi budaya. Diplomasi budaya merupakan bagian dari *soft power diplomacy* dimana negara berusaha mencapai kepentingan nasionalnya melalui aspek-aspek kebudayaan (Nurlelawati 2019, 4). Pada saat ini, diplomasi budaya dianggap efektif untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara karena diplomasi budaya dianggap mampu untuk dilakukan dalam kondisi apapun baik itu dalam kondisi sedang berkonflik, damai, atupun berperang (Destriyani dkk 2020, 112).

Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif melakukan diplomasi budaya, seperti halnya ketika Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui forum ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*). Indonesia sudah bergabung dan menjalin hubungan dengan ASEAN sejak tahun 1967 (Moon, 2018). Setelah 56 tahun menjalin hubungan bersama, tentu saja hubungan diplomatik

antara Indonesia dengan ASEAN juga semakin erat. Hal ini dibuktikan dengan menjabatnya Indonesia dalam keketuaan ASEAN selama beberapa periode yakni pada tahun 1976, 1996, 2003, 2011, dan yang terbaru yakni pada tahun 2023 (Daneswara, 2023).

Indonesia dikenal sebagai pemimpin alami di ASEAN karena memiliki wilayah kepulauan terbesar, jumlah penduduk terbanyak, dan lokasi strategis di jalur perdagangan internasional di antara negara anggota. Keunggulan ini mendorong peran Indonesia dalam memperkuat kerja sama regional, stabilitas kawasan, serta integrasi ekonomi dan sosial budaya (Dermawan, 2019). Sebagai bentuk peran aktif tersebut, Indonesia memanfaatkan forum seperti KTT ASEAN untuk menjalankan diplomasi budaya dan memperkenalkan keragaman budayanya kepada negara-negara anggota.

Konferenai Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN yang juga dikenal sebagai *ASEAN Summit*, merupakan kegiatan penting yang mempertemukan kepala negara atau pemerintahan dari seluruh negara anggota ASEAN. Forum ini menjadi wadah bagi para pemimpin negara-negara Asia Tenggara untuk berdiskusi mengenai berbagai isu strategis yang berkaitan dengan perkembangan politik, stabilitas keamanan, kerja sama ekonomi, serta penguatan hubungan sosial dan budaya di kawasan Asia Tenggara (ASEAN, 2024).

Melalui forum ASEAN, negara-negara anggota memiliki kesempatan untuk mempromosikan nilai-nilai budayanya sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan bilateral dan multilateral, serta membangun citra positif di mata negara-negara tetangga. Kesempatan ini menjadi lebih strategis ketika Indonesia

mendapatkan peran sebagai tuan rumah penyelenggaraan KTT ASEAN, karena posisi tuan rumah memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi Indonesia untuk menampilkan kekayaan budayanya secara langsung kepada para delegasi negara anggota ASEAN (Aziz, 2024).

Momentum untuk melakukan diplomasi budaya melalui forum ASEAN dimanfaatkan Indonesia salah satunya pada tahun 2011, ketika kembali menjadi tuan rumah KTT ASEAN. Melalui kegiatan ini serta berbagai program ASEAN lainnya, Indonesia dapat mengoptimalkan penggunaan *soft power* melalui diplomasi budaya sebagai sarana untuk memperkenalkan keragaman budaya nasional kepada masyarakat regional ASEAN (Fathurahman, 2024). Namun dalam kegiatan KTT ASEAN tahun 2011, dapat dilihat bahwa Indonesia masih belum memprioritaskan diplomasi budayanya.

Seperti yang disampaikan oleh Soemadi D.M. Brotodiningrat selaku Mantan Duta Besar Indonesia di Amerika Serikat yang mengatakan bahwa upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada negara lain masih rendah (Difa, 2015). Kondisi ini juga tercermin dalam pelaksanaan KTT ASEAN tahun 2011, di mana perhatian terhadap diplomasi budaya menjadi kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh adanya isu yang lebih dominan, yakni konflik perbatasan antara Thailand dan Kamboja, yang menyita fokus utama para pemimpin ASEAN dalam pertemuan tersebut (Amrullah, 2011).

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam diplomasi budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan pendukung KTT ASEAN 2011 juga dinilai masih sangat minim. Sebagian besar aktivitas kebudayaan yang diselenggarakan saat itu lebih

terpusat pada lingkup formal dengan cakupan audiens yang terbatas, yakni hanya melibatkan delegasi resmi, pejabat pemerintah, serta tamu negara Minimnya partisipasi publik menyebabkan penyebarluasan nilai-nilai budaya Indonesia yang ingin dipromosikan menjadi kurang efektif dan tidak menjangkau masyarakat luas (Bambang, 2011).

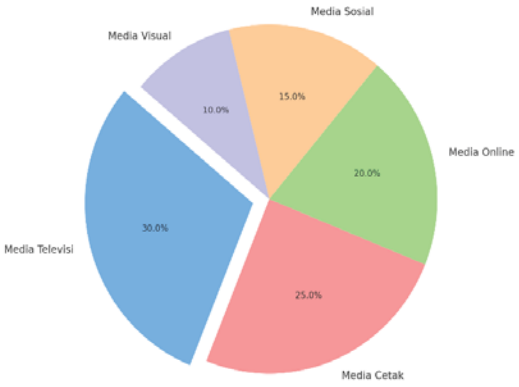
Pada pelaksanaan KTT ASEAN 2011, acara-acara yang mendukung pelaksanaan juga lebih minim. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan *side events* yang hanya terbatas pada seminar dan forum teknokratik. Sedangkan pada KTT ASEAN 2023, side events yang dilaksanakan lebih beragam seperti *Asean Week Market*, pameran budaya dan pesta rakyat, *ASEAN Youth Dialogue*, *ASEAN Women Leaders' Summit*, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011, diplomasi budaya masih belum menjadi fokus atau arah kebijakan luar negeri Indonesia (Damayanti, 2014).

Kurangnya pelibatan masyarakat sipil dalam forum budaya ASEAN juga diperkuat oleh hasil penelitian Kristiana dan Benito (2023), yang menekankan pentingnya peran publik dalam memperkuat efektivitas diplomasi budaya, karena model diplomasi modern saat ini semakin mengarah pada keterlibatan warga negara (*people-centered diplomacy*), bukan semata-mata komunikasi antarpejabat. Oleh karena itu, keterbatasan partisipasi publik dalam KTT ASEAN 2011 menjadi salah satu faktor yang membuat diplomasi budaya Indonesia melalui forum tersebut belum mampu mencapai hasil yang optimal.

Keterbatasan partisipasi publik ini tidak hanya melemahkan dampak diplomasi budaya secara langsung, tetapi juga mempersempit jangkauan

penyebaran nilai-nilai budaya Indonesia kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini berdampak pada efektivitas diplomasi budaya Indonesia yang seharusnya dapat lebih luas menjangkau berbagai kalangan, baik di dalam negeri maupun di antara negara-negara anggota ASEAN. Salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya dampak kegiatan ini adalah pemanfaatan media digital yang masih belum optimal dalam menjangkau audiens yang lebih luas.

Gambar 1.1. Estimasi Proporsi Penggunaan Media dalam Diplomasi Budaya KTT ASEAN 2011



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa media konvensional seperti televisi dan media cetak mendominasi dalam proses penyebaran informasi mengenai KTT ASEAN 2011. Pemanfaatan media digital masih belum menjadi fokus utama padahal media ini memiliki potensi besar untuk memperkuat diplomasi budaya Indonesia. Media sosial berpotensi untuk menjangkau kelompok muda dan masyarakat sipil secara lebih luas (Alfarizi, 2022). Tidak optimalnya penggunaan media digital ini menjadi salah satu faktor yang menghambat penyebaran nilai-nilai budaya Indonesia secara maksimal dalam forum KTT ASEAN 2011. Hal ini

berbandik terbalik dengan pelasanaan KTT ASEAN 2023 yang lebih aktif di media sosial, YouTube live stream, behind-the-scenes oleh Kemenlu & Sekretariat ASEAN (Difa, 2015).

Dengan keterlibatan publik yang terbatas, kegiatan ini menjadi kurang efektif dalam menarik minat dan menciptakan ketertarikan terhadap budaya Indonesia di tingkat regional. Dampaknya, potensi diplomasi budaya Indonesia untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas, terutama di kalangan masyarakat Asia Tenggara menjadi terhambat. Potensi tersebut yang seharusnya bisa berfungsi sebagai sarana yang kuat dalam membangun *mutual understanding* antar negara dan memperkuat citra positif Indonesia di kawasan ASEAN, jadi tidak dapat terwujud secara maksimal.

Hal ini menunjukkan pentingnya memperluas partisipasi publik dan melibatkan lebih banyak platform, terutama media digital untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Tanpa keterlibatan yang lebih luas dan, diplomasi budaya Indonesia akan kesulitan menciptakan dampak yang signifikan dan berkelanjutan di tingkat regional, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi Indonesia untuk memainkan peran yang lebih besar dalam kerangka hubungan antar negara terutama di Asia Tenggara (Lupita 2016, 6)

Budaya merupakan unsur penting dalam suatu negara. Di era perkembangan zaman yang semakin pesat dan globalisasi yang semakin berkembang, penting bagi suatu negara untuk melindungi budaya yang dimilikinya agar tidak terkikis oleh waktu dan tergantikan oleh budaya luar atau budaya kebarat-baratan (*westernisasi*)

karena budaya merupakan identitas dari suatu bangsa dan juga cerminan bagi suatu negara di mata dunia (Alunaza 2015, 88-89).

Budaya juga berperan penting dalam pembentukkan jati diri suatu bangsa. Apabila budaya yang dimiliki suatu bangsa tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik, maka budaya yang dimiliki oleh suatu negara dapat memudar, dan tergantikan oleh budaya negara lain. Maka dari itu, penting bagi masyarakat suatu negara untuk menjaga kelestarian budayanya baik itu dalam lingkup nasional maupun internasional (Nahak 2019, 73-74).

Berkaca dari Korea Selatan dimana negara ini terbilang berhasil dalam menjaga keutuhan dan sukses besar mempromosikan budaya dari negaranya kepada masyarakat global. Setelah Perang Korea berakhir, Korea Selatan secara aktif berusaha membangun kembali negaranya dengan mengembangkan industri budaya. Tidak hanya itu, Korea Selatan juga aktif melakukan pertukaran budaya dengan negara lain untuk mengurangi pengaruh budaya Amerika dan mempertahankan kedaulatan budayanya (Sun 2024, 31).

Pada tahun 1990-an, drama televisi, film, dan musik Korea mulai menyebar di seluruh Asia, menciptakan fenomena yang dikenal sebagai *"Korean Wave"* atau "*Hallyu"* (Sun 2024, 31). *Korean Wave* ini menjadi bentuk penting dari diplomasi budaya Korea dalam melaksanakan hubungan kerjasama dengan negara lain (Yuel 2023, 50). Pemerintah Korea Selatan secara aktif mendukung penyebaran "*Hallyu*" dengan menyelenggarakan berbagai festival budaya, hiburan, festival musik, dan kampanye untuk meningkatkan pengakuan internasional terhadap keunikan Korea.

Oleh karena itu, pemerintah Korea telah berencana untuk lebih lanjut memperluas penyebaran *"Korean Wave"* secara resmi (Utina 2024, 478).

Melalui pengenalan budaya kita kepada dunia internasional, kita dapat mengambil dua langkah maju, yaitu melestarikan budaya di dalam negeri sekaligus membangun citra positif negara dan menyebarluaskan budaya Indonesia ke mancanegara seperti yang dilakukan oleh Korea Selatan. Dengan demikian, hal ini juga akan menarik perhatian wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia, karena keanekaragaman budaya Indonesia akan membuat mereka tertarik. (Sari 2018, 1723).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya menjadi negara unik dan berharga. Setiap budaya di Indonesia membawa perbedaan yang signifikan dalam hal ritual bahasa, kebiasaan, serta elemen budaya lainnya. Keberagaman ini tidak hanya menjadi daya tarik, tetapi juga membentuk identitas serta mencerminkan karakter sosial budaya masing-masing wilayah. Oleh karena itu, kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang (Mulyani 2016, 1).

Sebagai negara multikultural, Indonesia harus melindungi dan menjaga budaya yang dimilikinya karena budaya merupakan jati diri suatu bangsa (Patji 2010, 171-173). Faktor budaya dan pariwisata suatu negara diyakini merupakan kunci utama untuk menarik perhatian publik karena melalui budaya, masyarakat internasional dapat membangun komunikasi yang lebih dan melalui pariwisata negara-negara dapat menjalin persahabatan yang lebih erat karena adanya

kunjungan dan interaksi dari satu pihak dengan pihak lainnya (Papaioannou 2017, 943).

Selain itu, diplomasi budaya ini juga merupakan upaya untuk melindungi, melestarikan, dan mempromosikan aset dan keragaman budaya yang dimiliki oleh negara di kancah internasional (Pajtinka 2014, 100) . Dengan dilakukannya penjagaan dan perlindungan terhadap budaya-budaya yang dimiliki Indonesia, maka pemerintah juga akan dapat untuk melindungi identitas bangsa.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui keketuaan Indonesia dalam pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN 2023. Dari pertemuan-pertemuan yang diadakan selama dilaksanakannya KTT ASEAN ini, Indonesia dapat memenuhi kepentingan nasionalnya untuk melakukan diplomasi budaya (Yahya, 2023). Dalam upaya diplomasi budaya ini, Indonesia sendiri menggunakan daya tarik melalui budaya-budaya Indonesia seperti makanan, pakaian serta pariswisata (Hidranto, 2023).

Dengan menjabatnya Indonesia sebagai presidensi dari KTT ASEAN merupakan peluang besar bagi pemerintah Indonesia merealisasi dan memaksimalkan diplomasi budaya dalam upaya memperkenalkan dan meningkatkan eksistensi budaya wilayah Indonesia yang sebelumnya masih kurang maksimal. Hal ini juga disampaikan oleh presiden Jokowi dalam pidatonya pada pembukaan KTT ASEAN ke-42. Ia menyatakan bahwa budaya merupakan. Dengan mengangkat tema *ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*, keketuaan Indonesia dalam KTT ASEAN 2023 mencakup penguatan identitas ASEAN melalui budaya,

people-to-people contact, dan pertumbuhan inklusif kekuatan kawasan (Sekretariat Kabinet RI, 2023).

Pelaksanaan KTT ASEAN di Labuan Bajo membuka peluang besar bagi diplomasi budaya untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan wilayah Indonesia secara lebih luas. Diplomasi budaya yang efektif dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan Indonesia dengan negara-negara anggota ASEAN dan mendukung pencapaian kepentingan nasional Indonesia (Mayasari & Bayu, 2023).

KTT ASEAN menjadi ajang yang tepat untuk memperkenalkan berbagai potensi budaya Indonesia yang tidak hanya berfokus pada Bali, tetapi juga wilayah lainnya seperti Labuan Bajo yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Dengan menonjolkan kekayaan budaya Indonesia dalam forum ini, diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan asing dan memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata, memperkuat ekonomi Indonesia, dan membuka peluang kerja sama yang lebih luas dengan negara-negara anggota ASEAN.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui KTT ASEAN 2023 serta bagaimana efektivitas dari diplomasi budaya ini mengingat diplomasi ini dapat dijadikan momentum untuk memulihkan pariwisata Indonesia pasca pandemi Covid-19 yang sempat mati. Dengan dilaksanakannya KTT ASEAN, diharapkan Indonesia dapat membangun citra positif dalam dunia internasional dan mampu dalam memenuhi tujuan negara

Indonesia dalam mempererat hubungan antar negara, mendorong pertukaran budaya, serta memperkuat diplomasi Indonesia di kancah internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di bagian latar belakang, maka identifikasi masalah yang akan diangkat penulis sebagai bahan penelitian adalah:

1. Rendahnya prioritas diplomasi budaya dalam KTT ASEAN 2011. Diplomasi budaya Indonesia belum menjadi fokus utama dalam KTT ASEAN 2011 karena perhatian lebih tertuju pada konflik perbatasan Thailand dan Kamboja.
2. Minimnya partisipasi publik dalam diplomasi Budaya. Acara lebih berpusat pada lingkup formal dan hanya melibatkan pejabat serta delegasi.
3. Pemanfaatan media digital yang belum optimal. Penyebaran informasi mengenai diplomasi budaya pada KTT ASEAN 2011 masih didominasi oleh media konvensional sedangkan penggunaan media digital yang berpotensi menjangkau masyarakat luas belum dimanfaatkan maksimal.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini ada pada diplomasi budaya Indonesia melalui pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN 2023 di Jakarta dan Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan historis dari kegiatan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT)

ASEAN 2011 sebagai tinjauan pustaka. Penulis ingin menganalisis bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui KTT ASEAN tahun 2023 dalam mempromosikan budaya Indonesia kepada negara anggota ASEAN, serta bagaimana efektivitas dari diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah Indonesia di tahun 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah **"Bagaimana diplomasi budaya Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN tahun 2023 guna mempromosikan budaya dan meningkatkan citra negara Indonesia?"**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang diangkat penulis adalah adalah untuk mendeskripsikan diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN tahun 2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat penulis yakni "Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN Tahun 2023". Adapun manfaat yang dapat diperoleh ialah:

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, manfaat teoritis yang penulis harapkan ialah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan acuan khususnya dalam bidang studi ilmu hubungan internasional yang membahas tentang diplomasi budaya agar nantinya dapat menambah pengetahuan dan ilmu dalam studi ilmu hubungan internasional ataupun studi lainnya.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

a. Penulis dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengetahuan bagi penulis dan mahasiswa lainnya dalam mendalami pemahaman terkait diplomasi budaya khususnya di kawasan Asia Tenggara terutama dalam lingkup ASEAN

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapakan dapat menjadi acuan atau rujukan serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya.